

Ulin Nuha (2025). *Bi'ah Lughawiyah: Sebuah Upaya Dalam Pemerolehan Bahasa Kedua (Bahasa Arab) di RA Darul Qur'an Playen Kabupaten Gunungkidul*. *Jurnal Al-Athfal*, Vol 6(1). 1-12

Bi'ah Lughawiyah: Sebuah Upaya Dalam Pemerolehan Bahasa Kedua (Bahasa Arab) di RA Darul Qur'an Playen Kabupaten Gunungkidul

Ulin Nuha¹

¹Sekolah Tinggi Agama Islam Yogyakarta

¹ulin7513@gmail.com

Abstract. *Bi'ah lughawiyah, or language environment, is one of the instructional strategies commonly employed to support second language acquisition. At RA Darul Qur'an, this approach is implemented across the student body as a means of fostering Arabic language mastery. What makes this case particularly compelling is that the program is being applied at the elementary school level, which presents a unique context for study. This research seeks to examine the bi'ah lughawiyah system at RA Darul Qur'an, focusing on how it is structured, how it operates in practice, and what factors either support or hinder its implementation. The study uses a qualitative approach with field research as its primary method. Data were gathered through interviews and documentation. The findings indicate that RA Darul Qur'an establishes its language environment through multiple dimensions: visual aspects, auditory elements, social interactions, and academic frameworks, particularly through school policies. The bi'ah lughawiyah is practiced during specific times-before formal lessons begin, during breaks, and throughout Arabic language classes. Supporting factors in the implementation include the presence of *musyrif* (Arabic language mentors) and teachers who consistently speak Arabic in their interactions with students. However, the study also identified obstacles, such as a number of students who quickly lose motivation in learning Arabic. This attitude can have a negative influence on their peers, potentially reducing overall engagement in the program.*

Keywords: Bi'ah Lughawiyah, First language, Second language, Arabic language.

Abstrak. Bi'ah lughawiyah adalah salah satu wadah pembelajaran yang biasa dipakai sebagai sebuah upaya penguasaan bahasa kedua. Bi'ah lughawiyah ini juga dipakai dan diterapkan oleh RA Darul Qur'an bagi semua peserta didiknya dalam upaya pengenalan dan penguasaan bahasa kedua. Hal ini sangatlah menarik untuk diteliti secara mendalam mengingat peserta didiknya adalah peserta didik yang masih berada pada tingkat pendidikan paling dasar. Penting kiranya diketahui bagaimana sistem bi'ah lughawiyah yang ada di RA Darul Qur'an, bagaimana sistem kerjanya, dan apakah terdapat faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan program bi'ah lughawiyah tersebut. Ini merupakan penelitian kualitatif, adapun jenis penelitiannya adalah penelitian lapangan. Adapun pengumpulan datanya dengan cara wawancara dan dokumentasi. Dari penelitian ini didapatkan hasil bahwa RA Darul Qur'an menata lingkungan berbahasanya dari segi pandang, menata lingkungan bahasa dari segi audio, menata lingkungan pergaulannya juga ditata serta lingkungan akademik berupa kebijakan sekolah juga tertata. Bi'ah lughawiyah di RA Darul Qur'an berlaku pada waktu sebelum pelajaran, waktu istirahat, dan juga waktu pelajaran bahasa Arab. Dalam pelaksanaannya terdapat faktor pendukung semisal disediakannya musyrif dan guru yang aktif berbahasa Arab. Selain faktor pendukung juga terdapat faktor penghambat yakni danya peserta didik yang mudah putus asa dalam belajar bahasa Arab yang itu bisa menular pada peserta didik lainnya.

Kata kunci: Bi'ah Lughawiyah, Bahasa pertama, Bahasa kedua, Bahasa Arab

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi verbal dan media interaksi antar kelompok masyarakat. Seringkali Bahasa dipakai untuk menyampaikan buah pikiran, perasaan, gagasan, dan pendapat, serta informasi kepada orang lain (Noermanzah, 2019:306-319). Kaitannya dengan bahasa, sudah menjadi Sunnatullah bahwa setiap orang yang dilahirkan ke dunia belum bisa berbuat apa apa termasuk berbicara (Hamdan & Huda, 2019). Agar melakukan semua aktifitas yang dimaksud dalam kehidupan sehari-hari, maka diperlukan adanya proses perkembangan, pertumbuhan, dan pembelajaran dari masa ke masa (Ariyanti, 2016). Begitu juga dengan berbicara dengan menggunakan bahasa tertentu, perihal ini adalah bahasa pertama atau yang sering dikenal dengan bahasa ibu. Seseorang

membutuhkan waktu yang relatif lama untuk dapat mengucapkan suatu kata hingga pada tahapan selanjutnya. Sehingga seseorang mampu mengucapkan sebuah kalimat dan akhirnya mahir untuk berbicara dan berkomunikasi(Pradita & Jayanti, 2021).

Setelah seseorang mampu menguasai bahasa pertamanya (bahasa ibu), maka ia akan berkembang pada tahap selanjutnya yakni mempelajari bahasa kedua (bahasa asing) untuk menambah penguasaan berbahasanya(Setiyadi & Syamâ, 2013). Sebenarnya pada proses pemerolehan bahasa pertama dan bahasa kedua terdapat perbedaan yang mendasar. Dalam konteks bahasa pertama, istilah yang sesuai untuk digunakan adalah pemerolehan bahasa (*language acquisition*). Sedangkan kaitannya dengan bahasa kedua, maka istilah yang lebih cocok dipakai adalah pembelajaran bahasa (*language learning*). Perbedaan pada keduanya adalah jika *language acquisition* ini mengarah pada adanya kemampuan linguistik yang diinternalisasikan secara alamiah dan berpusat pada sisi linguistik (kosakata). Adapun pembelajaran bahasa berbanding terbalik maknanya dengan pemerolehan bahasa. Sehingga pembelajaran bahasa ini dilakukan dengan sengaja dan penuh keasadaran (Stephen D. Krashen, 1981:6).

Berkaitan dengan pemerolehan bahasa ini, ada beberapa aliran mendasar yang menjadi peletak dasar teori pemerolehan bahasa. Adapun aliran tersebut adalah aliran behavioristik, nativistik, dan aliran konstruktivistik. Aliran behavioristik ini memiliki pandangan bahwa seseorang yang dilahirkan ke dunia tidak dan belum memiliki kemampuan apapun termasuk dengan penguasaan bahasa(Riyanti, 2020). Oleh karena itu, menurut aliran behavioristik ini, lingkungan memiliki peran yang sangat penting dalam kaitannya dengan pemerolehan bahasa seseorang. Dengan kata lain, lingkungan faktor yang memegang peran utama dalam proses pemerolehan dan penguasaan bahasa individu(Nismawati & Darmawati, 2025). Sedangkan konstruktivistik berpandangan bahwa pemerolehan bahasa seseorang bisa di dapat dengan pengalaman serta interaksi komunikatif yang didukung dengan lingkungan (Ungu, at.al, 2023: 537-589).Adapun nativistik memiliki pandangan bahwa pemerolehan bahasa seseorang adalah merupakan insting bawaan. Nativistik berpandangan bahwa seorang memiliki alat bawaan sejak lahir untuk memperoleh bahasa yang disebut dengan *language acquisition device*. Selama seseorang belajar bahasa pertama sedikit demi sedikit maka kemampuan linguistinya yang secara genetis bawaan sejak lahir akan terbuka dan akhirnya ia akan memperoleh serta menguasai Bahasa pertamanya (Ahmad dan Jais,2024:118-127).

Setelah bahasa pertama ini dikuasai, maka tahapan selanjutnya seseorang akan memilih bahasa Asing tertentu untuk dipelajari sebagai bahasa keduanya. Kaitannya dengan Indonesia, maka salah satu bahasa Asing yang sering dipilih untuk dipelajari adalah bahasa Arab. Hal ini dilatar belakangi oleh masyarakat Indonesia yang mayoritasnya beragama Islam yang dalam agama Islam bahasa Arab adalah merupakan *basic* dari setiap ajaran-ajarannya. Bahkan kitab suci umat Islam yakni al-Qur'an adalah merupakan kitab suci berbahasa Arab. Bahkan sebenarnya masyarakat Indonesia mulai mempelajari bahasa Arab sebagai bahasa kedua bersamaan dengan masuk dan tersebarnya Agama Islam di Indonesia ini (Khasanah, 2016: 39-54). Sehingga tidaklah heran jika kemudian bahasa Arab dijadikan sebagai salah satu pelajaran resmi oleh pemerintah di Lembaga Pendidikan formal.

Kaitannya dengan dijadikannya bahasa Arab sebagai pelajaran resmi dalam kurikulum Pendidikan Indonesia, maka bahasa Arab adalah bahasa kedua yang sangat urgen untuk diajarkan edari dini dengan maksimal agar para peserta didiknya mampu menguasai bahasa Arab ini(Khasanah, 2016). Memang pelajaran bahasa Arab di Indonesia sejak usia PAUD dan SD sudah mulai dikenalkan dan diajarkan. Akan tetapi yang benar-benar harus diperhatikan dalam pembelajaran bahasa Arab pada anak usia dini adalah tentang diterapkannya strategi, metode, dan media pembelajaran yang tepat.

Salah satu strategi yang mungkin bisa diadopsi dan diadaptasi dalam upaya pembelajaran dan pengajaran bahasa Arab untuk anak usia PAUD dan SD ini adalah dibuatnya lingkungan berbahasa (*biah lughawiyah*)(Riyadi, 2014). Strategi inilah yang diupayakan oleh RA Darul Qur'an Playen Kabupaten Gunungkidul. Lembaga Pendidikan tersebut membuat semacam lingkungan berbahasa diwaktu pagi untuk melatih dan mengenalkan pada peserta didiknya terhadap bahasa Arab.

Pada penelitian ini nantinya akan diuraikan dengan jelas terkait dengan upaya *stakeholder* di RA Darul Qur'an dalam membentuk lingkungan berbahasa Arab serta tatacara dan langkah langkah yang mereka terapkan dalam menjaga keistiqamahan lingkungan berbahasa tersebut. Diantara penelitian sebelumnya yang memiliki aspek kesamaan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Fabilla Wedhari dan Ala' Annajib dengan judul "Peran Lingkungan Bahasa Dalam Pemerolehan Bahasa Arab Sebagai Bahasa Kedua (Kajian Teoritis Pemerolehan Bahasa Arab Pada Siswa Non-Native di Pondok Thursina IIBS Malang)". Penelitian tersebut mencoba mengilmiahkan secara teori upaya pembentukan lingkungan berbahasa di Pondok Thursina IIBS Malang. Sedangkan penelitian kami mencoba menilik untuk selanjutnya menggambarkan upaya pembentukan lingkungan berbahasa di RA Darul Qur'an dan bagaimana sistem kerja dari lingkungan berbahasa tersebut.

METODE PENELITIAN

Dalam melakukan penelitian yang berjudul *Biah Lughawiyah* Sebuah Upaya dalam Pemerolehan Bahasa Kedua (Bahasa Arab) di RA Darul Qur'an Playen Kabupaten Gunungkidul menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskripsi kualitatif(Moleong, 2017). Pendekatan kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan secara mendalam implementasi biah lughawiyah dan berperan dalam pemerolehan bahasa kedua khususnya bahasa Arab pada peserta didik RA Darul Qur'an Playen Kabupaten Gunungkidul.

Penelitian kualitatif adalah suatu mekanisme yang bersifat deskriptif dari kegiatan penelitian dimana datayang dikumpulkan berupa kata-kata atau gambar dan adapun angka tidak begitu menjadi titik tekan pada penelitian kualitatif. Dengan demikian dapat dipahami bahwa dalam penelitian kualitatif ini ketika data sudah terkumpul kemudian data tersebut dianalisis dan kemudian dideskripsikan dengan detail untuk bisa dipahami oleh para pembaca. Pengumpulan data ini bisa dilakukan dengan wawancara, dokumentasi, angket, dan lain-lain (Sugiyono, 2017: 6-7).

Adapun jenis penelitian yang dipakai pada penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan sendiri adalah jenis penelitian yang mencoba untuk mempelajari adanya fenomena di lapangan secara alamiah (Mulyana, 2018: 160). Karena penelitian ini bersifat lapangan, maka sumber data utamanya tentu berasal langsung dari lapangan, yaitu dari fenomena yang menjadi objek kajian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pemerolehan Bahasa

Istilah 'pemerolehan' dalam konteks linguistik setara dengan *acquisition* dalam bahasa Inggris serta *iktisab* dalam bahasa Arab. Kedua istilah tersebut mengandung makna yang serupa, yaitu proses pemerolehan bahasa secara alami yang dialami oleh seorang anak dalam menyerap dan menguasai bahasa ibunya, atau yang dikenal sebagai bahasa pertama (Jumhana, 2014: 109-128).

Pemerolehan bahasa merujuk pada proses yang dialami oleh seorang anak dalam menyesuaikan dan membentuk hipotesis-hipotesis yang semakin kompleks terkait bahasa. Proses ini juga mencakup pengaktifan teori-teori laten yang mungkin muncul melalui interaksi verbal dengan orang tuanya. Melalui interaksi tersebut, anak sedikit demi sedikit dapat menyaring dan memilih pola tata bahasa yang dirasa paling relevan, sederhana, dan fungsional sesuai dengan input linguistik yang diterimanya (Thontowi, 2007: 30-34).

Pemerolehan bahasa secara umum dibagi ke dalam dua bagian, yang pertama adalah pemerolehan bahasa pertama (*language acquisition*) yakni bahasa ibu. Dengan kata lain, bahasa ibu merupakan bahasa yang pertama kali didengar oleh seorang anak sejak awal kehidupannya. Secara bertahap, anak mulai meniru tuturan yang didengarnya dari sang ibu, hingga pada akhirnya mampu mengucapkan kata-kata. Kemampuan ini kemudian berkembang menjadi kemampuan mengucapkan frasa hingga kalimat lengkap, melalui proses yang berlangsung secara bertahap dan memerlukan waktu yang tidak singkat. Pemerolehan bahasa pertama ini berlangsung secara alamiah. Sedangkan bahasa kedua adalah merupakan bahasa Asing yang dipelajari seorang anak setelah ia menguasai bahasa pertamanya. Proses pemerolehan bahasa kedua ini dilakukan melalui sebuah pembelajaran formal yang dilakukannya secara sadar (Markee, 2005: 5).

Sebenarnya, pemerolehan bahasa ini erat kaitannya dengan bahasa pertama sehingga ia sering disebut dengan istilah *language acquisition*. Dan sedangkan pemerolehan terhadap bahasa kedua oleh seseorang lebih pas dipakai istilah pembelajaran bahasa atau sering disebut dengan istilah *language learning*. Pemerolehan bahasa pertama ini menurut behavioristic dan juga nativistik terjadi secara alamiah pada diri anak. Hal itu karena pemerolehan bahasa itu sangat dipengaruhi oleh lingkungannya serta setiap anak memiliki alat pemerolehan bahasa atau disebut dengan istilah *language acquisition device*. Akan tetapi hal tersebut mampu bekerja secara maksimal ketika dibantu oleh lingkungannya. Sedangkan pembelajaran bahasa ini erat kaitannya dengan proses pembelajaran yang dilakukan dengan penuh kesadaran. Proses pemerolehan bahasa

kedua memiliki hubungan yang sangat dekat dengan penguasaan bahasa pertama. Artinya setelah seorang menguasai bahasa pertamanya, maka kemudian ia akan bertahap mempelajari bahasa keduanya.

Menurut Fromkin dan Rodman, pemerolehan bahasa baik bahasa pertama maupun kedua memiliki dua pengertian. Adapun pemerolehan bahasa pertama didapat pada permulaannya yang mendadak dan tiba-tiba. Sedangkan makna dari pemerolehan bahasa kedua adalah bahwa bahasa ini dimulai dan diperoleh secara gradual yang muncul dari prestasi motoric, kognitif, dan juga sosial (Jumhana,2014:109-128).

Fokus pada bagian pemerolehan bahasa kedua atau yang lebih tepat dipakai istilah pembelajaran bahasa kedua ini, menurut para ahli ia dilakukan oleh seorang anak di dalam sebuah kelas. Akan tetapi lebih umum lagi dapat dijelaskan bahwa pemerolehan atau pembelajaran bahasa kedua ini didukung sepenuhnya oleh adanya kelas pembelajaran bahasa, akan tetapi kelas tersebut tidak terpaku hanya pada pengajaran kaidah bahasa saja, akan tetapi kelas yang juga menyediakan banyak sumber (*native speaker* misalnya) bagi seorang anak untuk bisa memperoleh bahasa keduanya sebagaimana ia memperoleh bahasa pertamanya (Ghazali, 2013:34).

Tahap pemerolehan bahasa pertama dan kedua ini sangatlah jauh berbeda, dimana seorang anak ketika memperoleh bahasa pertamanya itu dilakukan sedari ia dilahirkan. Dimana anak setiap hari mendengar penuturan ibunya sehingga tuturan tersebut terikat pada memori untuk kemudian ia turunkan ulang dari kata kemudian frase dan kalimat kompleks. Semuanya ini berlangsung alami. Adapun tahapan dalam memperoleh bahasa kedua ini dilakukan oleh seorang anak ketika ia sudah menguasai bahasa ibunya. Artinya anak ini sudah beranjang besar untuk kemudian ia masuk ke dalam ruang kelas yang di dalamnya disetting sedemikian rupa untuk belajar bahasa kedua. Dengan kata lain, perolehan bahasa kedua terjadi melalui proses pembelajaran yang bersifat sadar dan dilakukan secara sengaja oleh anak.

Pada penjelasan di atas sekiranya dapat disimpulkan bahwa pemerolehan bahasa pertama itu didapat oleh seseorang secara alamiah yang dipengaruhi oleh lingkungannya. Dan pemerolehan bahasa pertama ini akan secara pasti didapat oleh semua orang karena memang sedari lahir mereka memiliki alat pemerolehan bahasa. Sedangkan bahasa kedua ini didapatkan oleh seseorang melalui serangkaian proses yang bertahap melalui wadah pembelajaran formal dan hal itu dilakukan secara sadar. Dan tentunya bahasa kedua ini mulai dipelajari oleh seseorang ketika ia telah berhasil menguasai bahasa pertamanya yakni bahasa ibu.

B. *Bi'ah lughawiyah* di RA Darul Qur'an Playen Kabupaten Gunungkidul

Bi'ah lughawiyah ini secara bahasa dapat dimaknai dengan lingkungan berbahasa yang sudah barang tentu bahasa yang dimaksud di sini adalah bahasa Asing. Merujuk dari Namanya (*bi'ah lughawiyah*), maka tentunya bahasa Asing tersebut adalah bahasa Arab. Dengan demikian lebih spesifik lagi bisa disebut dengan istilah *bi'ah a'rabiyyah* (lingkungan wajib berbahasa Arab). Lingkungan berbahasa ini seringkali dibuat dan atau diciptakan di dalam lingkungan tertentu dengan tujuan agar semua orang yang tinggal

atau menetap pada lingkungan tersebut terbiasa untuk menuturkan bahasa Asing yang dalam hal ini adalah bahasa Arab.

Secara umum, tujuan dari pada diciptakannya *bi'ah lughamiyah* adalah untuk meningkatkan ketrampilan dan kemahiran peserta didik terhadap bahasa bahasa Arab baik secara lisan atau pun juga tulisan, bahkan juga meningkatkan kemampuan dan kemahiran bahasa Arab guru-gurunya. Sehingga selanjutnya khusus pada pembelajaran bahasa Arab dapat berlangsung secara aktif, efektif, dan juga dinamis.

Jika ditilik dengan seksama, sebenarnya *bi'ah lughamiyah* ini dapat dibagi ke dalam dua bentuk, yakni;

1. *Bi'ah lughamiyah* di lingkungan formal yang biasanya ada pada lingkungan Pendidikan baik formal atau pun nonformal. Dan *bi'ah lughamiyah* ini biasanya berbentuk kelas atau pun laboratorium. *Bi'ah lughamiyah* di lingkungan formal ini dapat memberikan pelajaran pada peserta didiknya berupa pengalaman pemerolehan bahasa kedua beserta unsur-unsur yang terkandung pada bahasa kedua tersebut
2. *Bi'ah lughamiyah* di lingkungan informal yang pada umumnya ia berada di luar kelas atau di luar laboratorium yang dimana *bi'ah lughamiyah* ini berlangsung secara alamiah dalam hal pemerolehan bahasa kedua. Artinya *bi'ah lughamiyah* di lingkungan informal ini adalah berupa kehidupan social di lingkungan sekitar (Hidayat, 2012: 35-44).

Termasuk di RA Darul Qur'an, di RA tersebut oleh dewan guru dibuat semacam lingkungan berbahasa sederhana. Karena sekolah ini adalah sekolah berbasis pesantren, maka lingkungan berbahasa yang dibuat di RA Darul Qur'an tersebut adalah lingkungan berbahasa Arab (*bi'ah a'rabiyyah*). Secara umum tujuan dari dibuatnya *bi'ah a'rabiyyah* di RA Darul Qur'an ini adalah; (1) untuk mengenalkan ragam kosakata (*mufradat*) bahasa Arab pada peserta didiknya, (2) untuk melatih anak dalam hal pelafalan dan pengucapan tata kata berbahasa Arab, (3) agar anak terbiasa mendengar ucapan *kalam* berbahasa Arab untuk kemudian menirukannya dalam mengucapkan dan berbicara menggunakan bahasa Arab.

Sebagai sebuah gambaran mendasar terkait dengan *bi'ah lughamiyah* di RA Darul Qur'an ini, umumnya sudah tertata dengan baik. Jika terdapat kekurangan dalam beberapa poin adalah sebuah kewajaran menilik lembaga Pendidikan ini adalah lembaga Pendidikan yang tergolong baru dan masih masuk dalam kategori rintisan.

Bi'ah lughamiyah yang bagus adalah *bi'ah lughamiyah* setiap aspek lingkungannya terpenuhi dengan standar. Diantara aspek yang mendukung terciptanya *bi'ah lughamiyah* yang bagus adalah; (1) tertatanya lingkungan berbahasa dari segi pandang dan penglihatan yang ia bisa berupa gambar, pamphlet, madding, papan informasi pengumuman yang kesemuanya berbahasa Arab, (2) tertatanya lingkungan berbahasa dari segi audio dan pendengaran yang di lingkungan tersebut peserta didik dapat mendengar percakapan, perbincangan, ceramah, kuliah, khutbah, music yang kesemuanya berbahasa Arab, (3) tertatanya lingkungan pergaulan atau interaktif

pembelajaran yang semuanya berbahasa Arab, (4) tertatanya lingkungan akademik yang berupa kebijakan dari sekolah yang mewajibkan pemakaian bahasa Arab setiap harinya.

Setiap aspek lingkungan berbahasa di atas sudah tergambar dengan baik di RA Darul Qur'an. Misalnya saja sisi lingkungan penglihatan, dimana banyak sekali terpajang gambar anggota tubuh, buah, dan hewan yang berbahasa Arab. Sisi audio dan juga lingkungan pergaulan juga tertata dengan baik dimana sering terdengar musik dan juga percakapan guru dan peserta didiknya berbahasa Arab yang tentunya semuanya masih *basic*. Semuanya yang ada di RA Darul Qur'an bersifat mendasar dan sederhana mengingat memang ini adalah lembaga Pendidikan dasar yang peserta didiknya masih mencoba mengenal kosakata bahasa Arab.

Secara umum, usaha yang dilakukan *stakeholder* RA Darul Qur'an dalam menciptakan dan mengembangkan *bi'ah lughawiyah* atau *bi'ah a'rabiyyabnya* adalah;

1. Sekolah menyediakan musyrif dan guru yang memang aktif secara lisan dalam berkomunikasi dengan bahasa Arab
2. Memasang gambar gambar *basic* seperti anggota badan, buah, sayuran, binatang, angka, dan lain-lain yang disertai dengan kosakata bahasa Arabnya. Hal ini bertujuan untuk menambah kosakata bahasa Arab pada diri peserta didik secara langsung melalui pengalaman lingkungannya
3. Sering memperdengarkan peserta didiknya lagu lagu berbahasa Arab yang ia di gubah atau diadopsi dari lagu anak-anak berbahasa Indonesia khususnya di waktu pagi sebelum jam masuk pembelajaran, diwaktu istirahat, dan juga jam pembelajaran bahasa Arab
4. Setiap bertemu dengan peserta didiknya, guru senantiasa mencoba mengajak komunikasi aktif dengan menggunakan bahasa Arab sederhana pada peserta didiknya, seperti menanyakan nama, kegiatan apa yang sedang dilakukan, lagi makan apa, lagi minum apa, alamat, tadi berangkat diantar siapa, dan lain-lain
5. Guru sering mengajak peserta didiknya menonton video berbahasa Arab
6. Disetiap ruang atau bagian sekolah senantiasa dituliskan nama ruangan atau bagian tersebut dengan bahasa Indonesia dan bahasa Arab, seperti kelas, ruang guru, perpustakaan, ruang kepala sekolah, UKS, kantin, kamar mandi, dan lain-lain
7. Guru RA Darul Qur'an mengadakan hiwar terpimpin ketika pembelajaran berlangsung
8. Diagendakannya kegiatan-kegiatan semacam lomba dan lainnya terkait dengan kebahasaan
9. Ikut aktif dalam kegiatan kebahasaan (lomba) yang diadakan oleh instansi di luar RA Darul Qur'an
10. Membuat buku terbimbing terkait hafalan dan penguasaan mufradat khusus di rumah dengan adanya tandatangan orangtua atau wali
11. Menetapkan semua zona di sekolah adalah zona wajib berbahasa Arab.

Dengan demikian sekiranya dapat dikatakan bahwa *bi'ah lughawiyah* di RA Darul Qur'an sudah tertata dengan baik dan bisa dikatakan sudah tercipta lingkungan berbahasa Arab yang standar sesuai dengan tingkatan usia dan pendidikannya.

C. Sistem Kerja *Bi'ah lughawiyah* di RA Darul Qur'an Playen Kabupaten Gunungkidul

Sebagaimana dijelaskan pada poin di atas, bahwasanya *bi'ah lughawiyah* di RA Darul Qur'an cenderung bisa dikatakan sesuai standar yang ada walaupun memang ditemukan adanya beberapa kekurangan. Akan tetapi kekurangan tersebut dirasa wajar karena memang *bi'ah lughawiyah* adalah sebuah sistem yang diciptakan dan dibuat oleh penutur bahasa Arab yang tidak asli. Dengan demikian, menurut kami, lingkungan berbahasa Arab yang terbentuk tentu memiliki sejumlah keterbatasan. Hal ini disebabkan karena lingkungan tersebut bukanlah lingkungan alami sebagaimana yang terdapat di kalangan penutur asli, di mana seluruh elemen masyarakat secara konsisten menggunakan bahasa Arab sebagai alat komunikasi sehari-hari.

Tentunya berbeda antara lingkungan asli berbahasa Arab oleh semua elemen dan lingkungan berbahasa Arab buatan selain *native speaker* yang dimana masih banyak elemen (guru dan civitas akademiknya) masih belum lancar atau malah belum bisa sama sekali berbahasa Arab.

Terkait dengan *bi'ah lughawiyah* di RA Darul Qur'an Playen Kabupaten Gunungkidul ini setiap harinya sudah berjalan dengan baik dan istiqomah. Artinya segenap civitas akademik disana benar-benar mencoba untuk bertutur menggunakan bahasa Arab walaupun masih sangat mendasar dan sederhana. Point inilah yang menjadi salah satu keunggulan *bi'ah lughawiyah* yang ada di RA Darul Qur'an, dimana semua civitas akademik dari mulai peserta didik, guru, dan juga tenaga kependidikan wajib berbahasa Arab diwaktu-waktu tertentu. Jadi yang belajar untuk memperoleh bahasa Arab sebagai bahasa kedua bukan hanya peserta didiknya, melainkan juga semua dewan guru dan tenaga kependidikan yang belum bisa dan belum menguasai bahasa Arab.

Adapun waktu dilaksanakannya program *bi'ah lughawiyah* di RA Darul Qur'an adalah; (1) waktu sebelum masuk jam pelajaran, (2) waktu istirahat, (3) setiap kali berpas-pasan dengan civitas akademik yang lain. Melihat uraian tersebut rasanya bisa dikatakan bahwa program *bi'ah lughawiyah* berjalan sepanjang waktu di RA Darul Qur'an. *Bi'ah lughawiyah* di RA Darul Qur'an ini berjalan dengan baik berdasarkan sistem yang diberlakukan. Dimana ketika waktu *bi'ah lughawiyah* semua civitas akademik RA Darul Qur'an harus dan wajib mencoba berbicara bahasa Arab dengan segenap kemampuan yang dikuasainya dan tentunya adalah komunikasi yang masih sangat dasar sekali.

Diantara sistem kerja yang wajib bagi semua sivitas akademik RA Darul Qur'an ketika program *bi'ah lughawiyah* berlangsung berdasarkan waktu yang ditetapkan sekolah adalah sebagai berikut;

1. Waktu sebelum dimulai pelajaran
 - a. Setiap dari civitas akademik harus mencoba berbicara menggunakan bahasa Arab walaupun masih sering tercampur dengan bahasa Jawa dan Indonesia

- b. Guru harus dan wajib memulai terlebih dahulu untuk menyapa dan berbincang bahasa Arab dengan peserta didiknya
 - c. Tenaga kependidikan harus dan wajib memulai terlebih dahulu untuk menyapa dan berbincang bahasa Arab dengan peserta didiknya
 - d. Semua guru dan tenaga Pendidikan wajib memanggil peserta didiknya dengan memakai kata “*waladiy*”, “*validatij*”, dan atau “*aulaadij*” disemua keadaan, baik jam berlakunya *bi'ah lughawiyah* atau pun jam bebas
 - e. Peserta didik wajib menjawab sapaan dari guru atau tenaga kependidikan menggunakan bahasa Arab dan peserta didik wajib memakai istilah “*ustadzij*”, “*ustadzatij*”, “*abij*”, “*umij*”.
 - f. Setiap civitas akademik terutama guru dan tenaga kependidikan wajib membawa kamus saku bahasa Arab dengan tujuan untuk melihat kosakata bahasa Arab jika belum tahu dan memberitahu peserta didiknya terkait kosakata tertentu berbahasa Arab
2. Setiap berpas-pasan dengan civitas akademik lainnya dan waktu istirahat
 - a. Setiap berpas-pasan, semua civitas akademik harus saling menyapa dan menjawab dengan bahasa Arab. Jika yang berpas-pasan adalah sesama guru dan tenaga pendidik dan juga sesama peserta didik maka wajib memakai istilah “*akhiy*” dan “*ukhtij*”.
 - b. Setiap berpas-pasan antara guru serta tenaga pendidik dengan peserta didik, maka wajib memakai istilah “*waladiy*”, “*validatij*”, dan atau “*aulaadij*” dan dijawab oleh peserta didik “*ustadzij*”, “*ustadzatij*”, “*abij*”, “*umij*”
 - c. Ketika guru dan tenaga pendidik berpas-pasan dengan peserta didik, maka peserta didik wajib setoran *mufradat* kepada guru dan tenaga pendidik walaupun setoran itu terus diulang ulang setiap bertemu dengan guru dan tenaga pendidik.

Dari semua sistem kerja *bi'ah lughawiyah* yang diberlakukan oleh RA Darul Qur'an benar-benar memberikan dampak positif bagi semua peserta didiknya dalam kaitannya pemerolehan bahasa kedua (bahasa Arab). Semua peserta didiknya yang dinyatakan lulus dari RA Darul Qur'an telah banyak menguasai *mufradat* bahasa Arab. Setidaknya mereka hafal *mufradat* yang terkait dengan angka, warna, nama hewan, nama buah, nama sayuran, anggota tubuh, anggota keluarga, cita-cita, dan lain-lain. Bahkan banyak diantara peserta didiknya yang sudah bisa berbicara dengan bahasa Arab walaupun itu masih dalam tataran *basic* dan sederhana.

D. Faktor Pendukung dan Penghambat Program *Bi'ah lughawiyah* di RA Darul Qur'an Playen Kabupaten Gunungkidul

Diadakannya program *bi'ah lughawiyah* di RA Darul Qur'an bukanlah sesuatu yang mudah untuk dilakukan. Hal itu memang karena semua *stakeholder* dan sivitas akademik di RA Darul Qur'an bukanlah penutur asli bahasa Arab. Program *bi'ah lughawiyah* ini tujuannya adalah agar peserta didiknya mampu menguasai banyak kosakata berbahasa Arab syukur-syukur bisa aktif berbahasa Arab.

Dalam pelaksanaan program *bi'ah lughawiyah* ini, tentunya terdapat banyak faktor pendukung dan juga faktor penghambat. Adapun keduanya adalah;

1. Faktor pendukung
 - a. Adanya musyrif dan guru yang aktif secara lisan dalam berkomunikasi dengan bahasa Arab
 - b. Adanya buku pendamping yang mudah diakses, dipahami, dan didapat guna menambah perbendaharaan *mufradat* bahasa Arab
 - c. Adanya fasilitas pendukung yang mumpuni yang dimiliki oleh RA Darul Qur'an
 - d. Adanya komitmen dari semua sivitas akademik untuk ikut aktif berpartisipasi dalam melaksanakan program *bi'ah lughawiyah*
2. Faktor penghambat
 - a. Adanya peserta didik yang mengalami kesulitan dalam pengucapan bahasa Arab
 - b. Adanya peserta didik yang mudah berputus asa untuk terus mencoba berbahasa Arab sehingga hal itu menular pada peserta didik lainnya
 - c. Masih jarangnya diagendakan acara-acara yang terkait kebahasaan sehingga minim waktu untuk berekspresi dengan menggunakan bahasa Arab
 - d. Kurang terkontrolnya peserta didik ketika mereka ada diluar sekolah
 - e. Terbatasnya hafalan *mufradat* yang disetorkan peserta didik pada gurunya

SIMPULAN

Bahasa adalah hal terpenting dalam kehidupan sehari-hari, karena dengan bahasa seseorang dapat mengungkapkan pikirannya, gagasannya, idenya, dan juga pendapatnya kepada orang lain. Oleh karenanya penguasaan bahasa wajib dimiliki oleh setiap orang agar ia bisa dengan mudah mengekspresikan pikiran, gagasa, ide, dan juga pendapat. Oleh karena itu selain bahasa pertama (bahasa ibu), maka seminimalnya seseorang menguasai satu bahasa kedua sebagai pendamping dari kemahiran berbahasanya. Yang dimaksud dengan bahasa kedua mencakup bahasa Arab, bahasa Inggris, maupun bahasa asing lainnya yang dipelajari setelah bahasa ibu.

Dalam rangka tersebut, yakni adanya penguasaan terhadap bahasa kedua (yang dalam hal ini adalah bahasa Arab) sedari dulu, RA Darul Qur'an membuat atau menciptakan sebuah program *bi'ah lughawiyah* untuk peserta didiknya. Tujuan utama dari program *bi'ah lughawiyah* ini adalah untuk meningkatkan ketrampilan dan kemahiran peserta didik terhadap bahasa bahasa Arab baik secara lisan atau pun juga tulisan, bahkan juga secara tidak langsung juga meningkatkan kemampuan dan kemahiran bahasa Arab guru-gurunya karena memang program *bi'ah lughawiyah* ini diberlakukan untuk semua sivitas akademik RA Darul Qur'an.

Upaya yang dilakukan RA Darul Qur'an dalam keberlangsungan program *bi'ah lughawiyah* ini terhitung sangat maksimal. Semua aspek lingkungan disemua area madrasah

dibuat selazimnya lingkungan berbahasa Arab. Lingkungan bahasa dari segi pandang dan pengliatan dibuat sedemikian rupa dengan banyaknya gambar-gambar yang mampu menambah perbendaharaan *mufradat* peserta didiknya, lingkungan berbahasa dari segi audio dan pendengaran juga disetting dengan maksimal yakni dengan cara dipasang banyak *speaker* yang bertujuan untuk menyalurkan lagu-lagu berbahasa Arab gubahan dari bahasa Indonesia diwaktu sebelum masuk pelajaran dan juga istirahat. Lingkungan pergaulan juga benar-benar diperhatikan agar terjadi upaya interaksi komunikasi dua arah dengan menggunakan bahasa Arab antara guru dan peserta didik pada jam wajib *bi'ah lughawiyah*. Lingkungan akademik juga tertata yakni dengan adanya kebijakan dari sekolah terkait program *bi'ah lughawiyah*. Selain lingkungan berbahasa yang telah disetting sedemikian rupa guna berjalannya program *bi'ah lughawiyah* dengan maksimal.

Dalam pelaksanaan program ini tentunya terdapat faktor pendukung seperti menyediakan musyrif dan guru bahasa Arab yang aktif berbahasa Arab, adanya komitmen dari semua sivitas akademik untuk menjalankan program *bi'ah lughawiyah*. Selain itu, tentu ada pula faktor penghambatnya yakni peserta didik masih ada yang kesulitan mengucapkan bunyi bahasa Arab, peserta didik mudah putus asa yang hal tersebut bisa menular ke peserta didik lainnya, agenda kebahasaan yang masih kurang intensitasnya, dan lain-lain yang hal tersebut menjadi pewarna tersendiri dari program *bi'ah lughawiyah* yang diprogramkan oleh RA Darul Qur'an.

REFERENSI

- Ahmad, Idrus dan Idwan Djais. Teori-Teori Belajar dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa' Jurnal Pendidikan dan Ekonomi (JUPEK), 5.2 (2024).
- Ariyanti, T. (2016). Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini bagi Tumbuh Kembang Anak. *Dinamika Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1).
- Ghazali, A. Sykur. *Pemerolehan Dan Pembelajaran Bahasa Kedua* (Malang: Bayu Media Publishing, 2013).
- Hamdan, M., & Huda, M. M. (2019). Bahasa dan pikiran. *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama*, 7(2), 229–244.
- Hidayat, A.. 'Bi'ah Lughowiyah (Lingkungan Berbahasa) Dan Pemerolehan Bahasa', *Jurnal Pemikiran Islam*, 37.1 (2012).
- Jumhana,Nana. 'Pemerolehan Bahasa Pada Anak', *Al-Ittijah Jurnal Keilmuan Dan Kependidikan Bahasa Arab*, Volume 6 N (2014).
- Khasanah, N. (2016). Pembelajaran Bahasa Arab Sebagai Bahasa Kedua (Uregensi Bahasa Arab Dan Pembelajarannya Di Indonesia). *An-Nidzam: Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Studi Islam*, 3(2), 39–54.
- Krashen,Stephen D.. *Second Acquisition and Second Language Learning* (California: Pergamon Press Inc, 1981).
- Markee, Nurma. *Conversation Analysis Second Language Aquisition Research* (Lawrence Erlbaum Associates Inc., 2005).

-
- Moleong, L. J. (2017). Metode Penelitian Kualitatif, cetakan ke-36, Bandung: PT. *Remaja Rosdakarya Offset*, 6.
- Mulyana, Dedy. *Metode Penelitian Kualitatif (Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya)* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018).
- Nismawati, N., & Darmawati, D. (2025). Integrasi Psikolinguistik dalam Pembelajaran Bahasa Arab: Pendekatan Behaviorisme, Mentalisme, Kognitifisme, Konstruktivisme dan Nativisme. *Ta'limi | Journal of Arabic Education and Arabic Studies*, 4(1), 115–133.
- Noermanzah, 'Bahasa Sebagai Alat Komunikasi, Citra Pikiran, Dan Kepribadian', *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa (Semiba)*, 2019.
- Pradita, L. E., & Jayanti, R. (2021). *Berbahasa produktif melalui keterampilan berbicara: teori dan aplikasi*. Penerbit Nem.
- Riyadi, M. (2014). Strategi Mengajar Bahasa Arab Inovatif Di Taman Kanak-Kanak. *El-Ibtikar*, 3(2), 114–139.
- Riyanti, A. (2020). *Teori Belajar Bahasa*. Tidar Media.
- Setiyadi, A. C., & Syamâ, M. (2013). Pemerolehan bahasa kedua menurut Stephen Krashen. *At-Ta'dib*, 8(2).
- Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2017)
- Thontowi. 'Bi'ah Arabiyah dan Pemerolehan Bahasa', *Lingua: Jurnal Ilmu Bahasa dan SastraI*, 2.2 (2007).
- Ungu, Fabilla Nimas Wedhari dan Ala' Annajib Asyatibi, 'Peran Lingkungan Bahasa Dalam Pemerolehan Bahasa Arab Sebagai Bahasa Kedua (Kajian Teoritis Pemerolehan Bahasa Arab Pada Siswa Non-Native Di Pondok Thursina IIBS Malang)', *Konferensi Nasional Tarbiyah UNIDA Gontor Integration of Language and Education in Shaping Islamic Characters*', 2023.